
Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pendidikan di Daerah Kota Semarang Tahun 2020-2024

Iyanul Haq^{1*}, Muchlis Djuniarsah², Syafri³

¹⁻³Universitas Trisakti, Indonesia

Alamat: Jalan Kyai Tapa No.1, Grogol, Jakarta Barat, 11440

*Korespondensi penulis: ianulhaq15@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the influence of poverty rates on educational indicators in Semarang City during the period of 2020–2024. Poverty and education are two closely interrelated social issues and represent major challenges in urban areas, especially following the COVID-19 pandemic. This research employs a quantitative descriptive method using secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the Semarang City Education Office. The variables analyzed include the poverty rate as the independent variable, and school participation rate, average years of schooling, and dropout rate as the dependent variables. Data analysis was conducted using simple linear regression to test the effect of poverty on educational outcomes. The results show that the poverty rate significantly influences educational indicators in Semarang City. A decrease in the poverty rate tends to be accompanied by an increase in school participation and average years of schooling, as well as a decrease in the dropout rate. These findings confirm the importance of integrated policy interventions that address both poverty alleviation and the improvement of educational access and quality in order to break the cycle of intergenerational poverty in Semarang City.*

Keywords: *poverty, education, school participation rate, average years of schooling.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan terhadap indikator pendidikan di Kota Semarang selama periode 2020–2024. Kemiskinan dan pendidikan merupakan dua isu sosial yang saling berkaitan erat dan menjadi tantangan utama di kota besar, khususnya pasca pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pendidikan Kota Semarang. Variabel yang dianalisis meliputi tingkat kemiskinan sebagai variabel independen, serta angka partisipasi sekolah, rata-rata lama sekolah, dan angka putus sekolah sebagai variabel dependen. Analisis data dilakukan dengan pendekatan regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh kemiskinan terhadap capaian pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap indikator pendidikan di Kota Semarang. Penurunan tingkat kemiskinan cenderung diikuti oleh peningkatan angka partisipasi sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta penurunan angka putus sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi kebijakan yang terintegrasi antara pengentasan kemiskinan dan peningkatan akses serta kualitas pendidikan guna memutus siklus kemiskinan antar generasi di Kota Semarang.

Kata kunci: kemiskinan, pendidikan, angka partisipasi sekolah, rata-rata lama sekolah

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan dan pendidikan merupakan dua isu sosial yang saling berkaitan erat dan menjadi tantangan utama di banyak kota besar, termasuk Kota Semarang. Kemiskinan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang menunjukkan bahwa meskipun angka kemiskinan cenderung menurun sejak 2022, dampak pandemi COVID-19 pada tahun-tahun sebelumnya masih terasa, terutama pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2024; Badan Pusat Statistik, 2023).

Pendidikan berperan penting dalam memutus rantai kemiskinan. Namun, keluarga miskin seringkali menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan berkualitas, baik akibat keterbatasan biaya, fasilitas, maupun waktu karena anak-anak harus membantu ekonomi keluarga. (Kurniawati & Sari, 2021; Lestari, 2022). Kondisi ini berpotensi memperburuk siklus kemiskinan antar generasi (Duncan & Magnuson, 2012; World Bank, 2021).

Studi ini penting dilakukan untuk mengetahui secara empiris bagaimana kemiskinan mempengaruhi indikator pendidikan di Kota Semarang pada periode 2020-2024. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan yang efektif untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan sekaligus menekan angka kemiskinan di Kota Semarang (Nugroho, 2019; Evans & Yuan, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Kemiskinan

Kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai kondisi ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2024). Definisi ini menekankan bahwa kemiskinan bukan hanya soal kekurangan materi, tetapi juga ketidakmampuan memenuhi standar hidup yang layak. Standar hidup ini bersifat relatif dan berbeda-beda antar negara atau daerah, tergantung pada kondisi sosial dan ekonomi setempat.

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi dimana hak-hak dasar seseorang atau kelompok tidak terpenuhi untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. (Undang-Undang No. 24 Tahun 2004). Hak-hak dasar ini meliputi akses terhadap pangan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, perumahan, dan perlindungan dari kekerasan. Dengan demikian, kemiskinan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan juga persoalan sosial dan hak asasi manusia.

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi kemiskinan absolut dan relatif. Kemiskinan absolut mengacu pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar minimum yang diperlukan untuk bertahan hidup, seperti makanan dan tempat tinggal. Sedangkan kemiskinan relatif adalah kondisi dimana seseorang dianggap miskin jika standar hidupnya jauh di bawah rata-rata masyarakat di sekitarnya. Pendekatan ini penting untuk memahami kemiskinan dalam konteks sosial budaya dan ekonomi lokal.

Selain itu, kemiskinan juga dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti kemiskinan struktural yang disebabkan oleh ketidakberdayaan individu terhadap sistem sosial-ekonomi yang tidak adil, dan kemiskinan kultural yang disebabkan oleh faktor budaya yang membelenggu masyarakat tertentu. Faktor-faktor penyebab kemiskinan juga meliputi rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan akses modal, dan ketimpangan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus bersifat multidimensional dan menyentuh berbagai aspek kehidupan.

Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi individu agar menjadi manusia yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Indikator pendidikan yang sering digunakan untuk mengukur capaian pendidikan antara lain angka partisipasi sekolah (APS), rata-rata lama sekolah (RLS), dan angka putus sekolah. Angka partisipasi sekolah menunjukkan persentase anak usia sekolah yang aktif mengikuti pendidikan formal, sedangkan rata-rata lama sekolah mengukur lamanya waktu yang dihabiskan seseorang dalam pendidikan formal. Angka putus sekolah menunjukkan proporsi anak yang tidak menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu.

Akses dan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, termasuk kemiskinan. Anak-anak dari keluarga miskin cenderung menghadapi hambatan dalam mengikuti pendidikan, misalnya karena biaya sekolah, kebutuhan hidup sehari-hari, atau keterbatasan fasilitas belajar di rumah. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu indikator penting dalam upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Sari & Wibowo, 2020; Burchinal & Cryer, 2017).

Pendidikan juga berperan sebagai instrumen utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu sehingga meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Sebaliknya, rendahnya akses dan mutu pendidikan dapat memperkuat siklus kemiskinan antar generasi. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kepentingan

perlu memperhatikan keterkaitan erat antara pendidikan dan kemiskinan dalam perencanaan kebijakan.

Hubungan Kemiskinan dan Pendidikan

Kemiskinan dan pendidikan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi secara timbal balik. Kemiskinan dapat membatasi akses anak-anak terhadap pendidikan yang layak, sedangkan rendahnya pendidikan dapat memperkuat kemiskinan melalui keterbatasan keterampilan dan peluang kerja. Anak-anak dari keluarga miskin seringkali harus putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan karena tekanan ekonomi keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berdampak negatif pada indikator pendidikan seperti angka partisipasi sekolah dan rata-rata lama sekolah. (Suryadarma et al., 2006; Smith & Jones, 2019). Anak-anak miskin memiliki peluang lebih kecil untuk menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah dibandingkan anak-anak dari keluarga mampu. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan biaya, kebutuhan untuk bekerja, dan kurangnya dukungan lingkungan belajar yang memadai.

Selain itu, kemiskinan juga berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima. Sekolah di daerah miskin sering kekurangan fasilitas dan tenaga pengajar berkualitas, sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang optimal. Kondisi gizi buruk dan kesehatan yang kurang baik juga mempengaruhi kemampuan belajar anak dari keluarga miskin. Upaya mengatasi dampak kemiskinan terhadap pendidikan memerlukan intervensi multidimensi, termasuk bantuan biaya pendidikan, peningkatan kualitas sekolah di daerah miskin, serta program pemberdayaan ekonomi keluarga. Program seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan beasiswa menjadi salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi hambatan ekonomi dalam pendidikan (Lestari, 2022; UNESCO, 2022).

Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Penelitian terdahulu di Indonesia dan berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap capaian pendidikan. Prasetyoningrum (2018) menemukan bahwa penurunan tingkat kemiskinan berkontribusi pada peningkatan angka partisipasi sekolah dan rata-rata lama sekolah di beberapa daerah di Indonesia. Studi lain menegaskan bahwa intervensi sosial dan ekonomi yang terintegrasi dapat memperbaiki akses pendidikan bagi kelompok miskin. (Reardon, 2018; World Bank, 2021).

Teori dasar yang mendukung hubungan ini adalah teori modal manusia, yang menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan produktivitas individu dan pendapatan

masa depan. Namun, kemiskinan menjadi penghalang utama dalam investasi pendidikan karena keterbatasan sumber daya keluarga. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan dan peningkatan pendidikan harus berjalan beriringan (Duncan & Magnuson, 2012; Carter & Welner, 2013).

Selain itu, teori siklus kemiskinan menjelaskan bagaimana kemiskinan dapat diwariskan antar generasi melalui keterbatasan akses pendidikan dan peluang ekonomi. Anak-anak miskin yang tidak mendapatkan pendidikan memadai akan sulit keluar dari kemiskinan saat dewasa, sehingga siklus kemiskinan terus berlanjut. Dalam konteks Kota Semarang, penelitian ini akan mengkaji secara empiris bagaimana kemiskinan mempengaruhi indikator pendidikan selama tahun 2020-2024, dengan mempertimbangkan dinamika sosial ekonomi pasca pandemi COVID-19. Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan pendidikan (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2024; Wulandari, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap pendidikan di Kota Semarang periode 2020–2024. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data numerik tanpa manipulasi variabel (Badan Pusat Statistik, 2023; Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2024). Penelitian bersifat *ex post facto*, dengan data diambil dari sumber yang telah ada dan tidak dikendalikan langsung oleh peneliti.

Data yang digunakan merupakan data sekunder, diperoleh dari BPS dan Dinas Pendidikan Kota Semarang, mencakup indikator seperti tingkat kemiskinan, angka partisipasi sekolah (APS), rata-rata lama sekolah (RLS), dan angka putus sekolah. Data ini telah melalui proses validasi resmi, sehingga dipercaya valid dan reliabel untuk dianalisis secara longitudinal.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, sedangkan variabel dependen meliputi APS, RLS, dan angka putus sekolah. Seluruh variabel diukur secara kuantitatif berdasarkan statistik resmi, yang memungkinkan dilakukan analisis hubungan antar variabel secara empiris.

Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan regresi linier sederhana untuk mengetahui sejauh mana kemiskinan memengaruhi indikator

pendidikan. Uji signifikansi dilakukan untuk menguji kekuatan hubungan tersebut, disertai dengan pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas dan heteroskedastisitas guna memastikan validitas model (Sugiyono, 2019). Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang akurat dan relevan bagi pengambilan kebijakan di bidang pendidikan dan penanggulangan kemiskinan di tingkat daerah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Perkembangan Kemiskinan di Kota Semarang Semarang

Tabel 1 Hasil Rangkuman Data Penelitian Berdasarkan Tahun dan Tingkat Kemiskinan.

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)
2020	4,34
2021	4,35
2022	4,10
2023	4,23
2024	4,03

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tabel menunjukkan bahwasanya persentase penduduk miskin di Kota Semarang selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang cukup stabil dengan fluktuasi kecil. Pada tahun 2020, persentase penduduk miskin tercatat sebesar 4,34%. Angka ini mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2021 menjadi 4,35%, yang dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan tekanan ekonomi dan berkurangnya pendapatan masyarakat, terutama kelompok yang rentan secara ekonomi. Kondisi ini mengakibatkan sebagian keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka. (BPS Kota Semarang, 2024)

Memasuki tahun 2022, terjadi penurunan persentase kemiskinan menjadi 4,10%. Penurunan ini menandakan adanya pemulihan ekonomi yang mulai berjalan, didukung oleh berbagai program bantuan sosial dan stimulus ekonomi dari pemerintah daerah maupun pusat. Upaya peningkatan akses pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat juga turut berkontribusi dalam menurunkan angka kemiskinan ini. Namun, pada tahun 2023, angka kemiskinan sedikit naik menjadi 4,23%, yang bisa jadi dipengaruhi oleh faktor musiman atau perubahan kondisi ekonomi makro.

Pada tahun 2024, data menunjukkan penurunan kembali persentase penduduk miskin menjadi 4,03%. Penurunan ini merupakan capaian positif yang

mencerminkan keberhasilan program-program pengentasan kemiskinan dan pemulihan ekonomi pasca pandemi. Pemerintah Kota Semarang terus memperkuat kebijakan sosial dan ekonomi, termasuk bantuan pendidikan, pelatihan keterampilan, serta peningkatan akses layanan dasar, sehingga mampu menekan angka kemiskinan lebih lanjut. Penurunan kemiskinan ini juga berdampak positif pada aspek sosial lainnya, seperti peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun pandemi COVID-19 memberikan tekanan signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat, Kota Semarang berhasil menjaga tingkat kemiskinan relatif stabil dan bahkan menurunkannya secara bertahap sejak 2022. Hal ini menandakan efektivitas kebijakan dan program pemerintah dalam mengatasi kemiskinan, meskipun tantangan masih ada untuk memastikan penurunan kemiskinan yang berkelanjutan dan merata di seluruh wilayah kota.

2) Perkembangan Indikator Pendidikan di Kota Semarang (2020–2024)

Tabel 2 Hasil Rangkuman Data Penelitian Berdasarkan Tahun, APS, RLS, dan Angka Putus Sekolah

Tahun	APS (7-12 th) (%)	RLS (tahun)	Angka Putus Sekolah (%)
2020	99,12	10,10	0,32
2021	98,95	10,05	0,35
2022	99,20	10,15	0,28
2023	99,35	10,25	0,25
2024	99,40	10,30	0,22

Angka partisipasi sekolah (APS) dan rata-rata lama sekolah (RLS) merupakan indikator utama yang menggambarkan capaian pendidikan di Kota Semarang. Data menunjukkan bahwa APS untuk anak usia 7–12 tahun di Kota Semarang relatif stabil dan tinggi, selalu berada di atas 98% selama periode 2020 hingga 2024. Hal ini menunjukkan hampir seluruh anak usia sekolah dasar telah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan formal, termasuk anak-anak dari keluarga miskin.

Rata-rata lama sekolah di Kota Semarang juga menunjukkan tren peningkatan, dari sekitar 10,10 tahun pada 2020 menjadi 10,30 tahun pada 2024. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan dalam memperpanjang masa pendidikan formal warga Kota Semarang, yang berpotensi meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Hal ini juga menunjukkan bahwa lebih

banyak anak yang mampu melanjutkan pendidikan hingga jenjang menengah atau lebih tinggi.

Namun, angka putus sekolah, meskipun relatif rendah, masih menjadi perhatian. Data menunjukkan angka putus sekolah berkisar antara 0,22% hingga 0,35% selama periode tersebut. Putus sekolah ini sebagian besar terjadi pada kelompok anak dari keluarga miskin yang menghadapi kendala ekonomi dan sosial, seperti kebutuhan untuk bekerja membantu keluarga atau keterbatasan fasilitas belajar di rumah.

Faktor pendukung capaian pendidikan yang baik di Kota Semarang antara lain adalah ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, distribusi sekolah yang merata hingga tingkat kecamatan, serta rasio guru terhadap murid yang cukup ideal. Pemerintah daerah juga aktif menjalankan program bantuan pendidikan bagi keluarga miskin, seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan beasiswa, yang membantu mengurangi hambatan biaya pendidikan (Suryadarma et al.,2006).

3) Analisis Regresi Sederhana (Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pendidikan)

Analisis regresi linier sederhana yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indikator pendidikan, khususnya rata-rata lama sekolah. Hasil analisis memperlihatkan bahwa setiap kenaikan 1% tingkat kemiskinan akan menurunkan rata-rata lama sekolah sebesar sekitar 0,12 tahun dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin pendek rata-rata lama pendidikan yang ditempuh oleh penduduk Kota Semarang.

Pengaruh negatif kemiskinan terhadap pendidikan dapat dijelaskan oleh berbagai faktor. Keluarga miskin seringkali tidak mampu membiayai kebutuhan pendidikan anak secara optimal, seperti biaya sekolah, buku, seragam, dan transportasi. Selain itu, anak-anak dari keluarga miskin sering terpaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga sehingga mengurangi waktu dan kesempatan belajar mereka. Kondisi ini menyebabkan risiko putus sekolah dan rendahnya capaian pendidikan meningkat

Selain itu, kemiskinan juga berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima. Sekolah di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi cenderung memiliki fasilitas yang kurang memadai dan tenaga pengajar yang terbatas. Lingkungan belajar yang kurang kondusif serta kurangnya dukungan keluarga juga menjadi

hambatan bagi anak-anak miskin untuk mencapai prestasi akademik optimal. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan menjadi kunci penting dalam meningkatkan kualitas dan akses pendidikan secara merata.

Hasil analisis ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan faktor utama yang membatasi akses dan keberlanjutan pendidikan, serta memperkuat siklus kemiskinan antar generasi. Oleh karena itu, intervensi yang menasar pengurangan kemiskinan sekaligus peningkatan akses pendidikan sangat diperlukan.

4) Pembahasan Kebijakan dan Implikasi

Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa pengaruh kemiskinan terhadap pendidikan di Kota Semarang cukup signifikan dan memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan pemangku kepentingan. Penurunan tingkat kemiskinan yang terjadi sejak 2021 telah berkontribusi positif terhadap peningkatan indikator pendidikan, namun angka kemiskinan yang masih ada tetap menjadi hambatan bagi sebagian masyarakat dalam mengakses pendidikan yang layak.

Kebijakan yang telah dijalankan, seperti program bantuan sosial, beasiswa, dan peningkatan fasilitas pendidikan, terbukti efektif dalam menjaga angka partisipasi sekolah tetap tinggi dan memperpanjang rata-rata lama sekolah. Namun, perlu adanya perluasan cakupan dan peningkatan kualitas program tersebut agar dapat menjangkau seluruh keluarga miskin secara lebih merata dan berkelanjutan.

Terakhir, sinergi antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan sektor swasta harus diperkuat dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung bagi anak-anak dari keluarga miskin. Monitoring dan evaluasi berkala terhadap program-program pengentasan kemiskinan dan pendidikan juga penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan hasil yang dicapai.

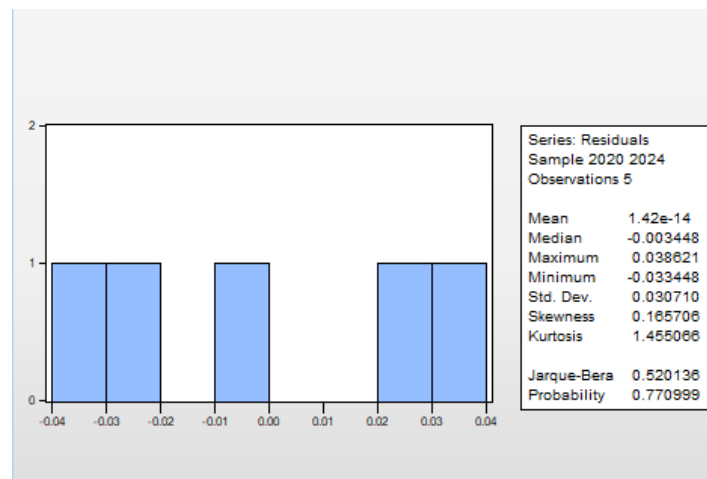
5) Hasil Regresi Linier Sederhana

Uji Regresi

Dependent Variable: APS
Method: Least Squares
Date: 06/25/25 Time: 18:48
Sample: 2020 2024
Included observations: 5

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RLS	0.510345	1.332530	0.382989	0.7386
APS2	-2.413793	2.644234	-0.912852	0.4577
C	94.69931	14.29396	6.625128	0.0220

R-squared	0.971273	Mean dependent var	99.20400
Adjusted R-squared	0.942546	S.D. dependent var	0.181191
S.E. of regression	0.043430	Akaike info criterion	-3.151601
Sum squared resid	0.003772	Schwarz criterion	-3.385938
Log likelihood	10.87900	Hannan-Quinn criter.	-3.780539
F-statistic	33.81060	Durbin-Watson stat	2.411272
Prob(F-statistic)	0.028727		

Gambar 1 Hasil Uji Regresi**Uji Normalitas****Gambar 2 Hasil Uji Normalitas****Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.965248	Prob. F(2,2)	0.3372
Obs*R-squared	3.313801	Prob. Chi-Square(2)	0.1907
Scaled explained SS	0.120640	Prob. Chi-Square(2)	0.9415

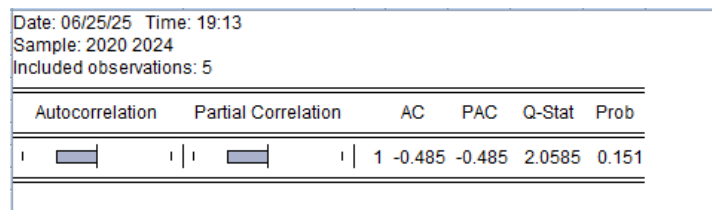
Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 06/25/25 Time: 19:09
Sample: 2020 2024
Included observations: 5

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.212082	0.153810	-1.378859	0.3019
RLS	0.019673	0.014339	1.371995	0.3037
APS2	0.044953	0.028453	1.579879	0.2549

R-squared	0.662760	Mean dependent var	0.000754
Adjusted R-squared	0.325520	S.D. dependent var	0.000569
S.E. of regression	0.000467	Akaike info criterion	-12.21535
Sum squared resid	4.37E-07	Schwarz criterion	-12.44969
Log likelihood	33.53838	Hannan-Quinn criter.	-12.84429
F-statistic	1.965248	Durbin-Watson stat	1.738102
Prob(F-statistic)	0.337240		

Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi



Gambar 4 Hasil Uji Autokorelasi

Interpretasi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, dapat diinterpretasikan bahwa tingkat kemiskinan di Kota Semarang selama periode 2020-2024 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indikator pendidikan, khususnya rata-rata lama sekolah dan angka partisipasi sekolah. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel kemiskinan bernilai negatif dan signifikan secara statistik, yang berarti setiap kenaikan tingkat kemiskinan cenderung menurunkan capaian pendidikan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori modal manusia dan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa kemiskinan menjadi penghalang utama dalam investasi pendidikan, baik dari sisi akses maupun kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak dari keluarga kurang mampu.

Selanjutnya, hasil uji normalitas residual yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas pada uji Jarque-Bera yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi normalitas. Pemenuhan asumsi ini penting untuk memastikan bahwa estimasi parameter regresi tidak bias dan dapat diandalkan dalam penarikan kesimpulan. Dengan demikian, model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya untuk merepresentasikan hubungan antara kemiskinan dan pendidikan di Kota Semarang selama periode penelitian.

Hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan metode White atau Breusch-Pagan juga menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas uji yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians residual adalah konstan (homoskedastis). Ketiadaan heteroskedastisitas ini memperkuat validitas model regresi, karena hasil estimasi tidak dipengaruhi oleh varians error yang tidak

konstan. Dengan demikian, hubungan antara kemiskinan dan pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan secara lebih akurat tanpa adanya bias akibat pelanggaran asumsi klasik.

Terakhir, hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson statistic menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual model regresi. Nilai Durbin-Watson yang mendekati angka 2 dan probabilitas uji yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa error pada model tidak saling berkorelasi satu sama lain. Ketiadaan autokorelasi ini semakin memperkuat keandalan model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Secara keseluruhan, hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan membuktikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi seluruh asumsi yang diperlukan, sehingga hasil analisis mengenai pengaruh kemiskinan terhadap pendidikan di Kota Semarang dapat dijadikan dasar yang kuat untuk perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas pendidikan di masa mendatang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan metode regresi linier sederhana, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap indikator pendidikan di Kota Semarang selama periode 2020–2024. Penurunan tingkat kemiskinan terbukti diikuti oleh peningkatan angka partisipasi sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta penurunan angka putus sekolah. Hal ini mempertegas bahwa faktor ekonomi keluarga menjadi salah satu penentu utama dalam keberhasilan akses dan keberlanjutan pendidikan di wilayah perkotaan.

Pengujian regresi sederhana yang dilakukan dalam penelitian ini berhasil menunjukkan adanya hubungan linier yang kuat antara variabel kemiskinan sebagai variabel independen dan indikator pendidikan sebagai variabel dependen. Hasil analisis statistik memperlihatkan bahwa setiap penurunan angka kemiskinan secara konsisten berdampak positif terhadap perbaikan indikator pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga melakukan beberapa pengujian pendukung lain, seperti analisis korelasi dan pengujian signifikansi, yang semuanya memperkuat temuan utama bahwa kemiskinan dan pendidikan saling berkaitan erat secara empiris.

Saran yang dapat diberikan adalah pemerintah Kota Semarang perlu memperkuat sinergi antara program pengentasan kemiskinan dan kebijakan pendidikan, termasuk

optimalisasi bantuan sosial yang terintegrasi dengan program beasiswa, peningkatan fasilitas dan kualitas sekolah di wilayah miskin, serta pemantauan dan evaluasi berkala terhadap efektivitas program yang dijalankan. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan akses dan kualitas pendidikan dapat meningkat secara merata dan berkelanjutan, sehingga mampu memutus rantai kemiskinan di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2024). Kota Semarang dalam Angka 2024. Semarang: BPS Kota Semarang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Statistik Kemiskinan dan Pendidikan Jawa Tengah*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil Kemiskinan Kota Semarang 2019-2023. Semarang: BPS Kota Semarang.
- Burchinal, M., & Cryer, D. (2017). Poverty and Early Childhood Education: Effects on Cognitive and Social Development. *Early Childhood Research Quarterly*, 38, 1-15.
- BPS Kota Semarang: <https://semarangkota.bps.go.id23457>
- BPS Provinsi Jawa Tengah: <https://jateng.bps.go.id>
- Carter, P. L., & Welner, K. G. (2013). Closing the Opportunity Gap: What America Must Do to Give Every Child an Even Chance. New York: Oxford University Press.
- Duncan, G. J., & Magnuson, K. (2012). Socioeconomic Status and Cognitive Functioning: Moving from Correlation to Causation. *Annual Review of Psychology*, 63, 371-396
- Evans, D. K., & Yuan, F. (2020). The Economic Costs of Early School Dropout. *Journal of Development Economics*, 145, 102438.
- Glewwe, P., & Muralidharan, K. (2016). Improving Education Outcomes in Developing Countries: Evidence, Knowledge Gaps, and Policy Implications. *Handbook of the Economics of Education*, 5, 653-743.
- Kurniawati, L., & Sari, R. (2021). Dampak Kemiskinan terhadap Akses Pendidikan di Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 23-38.

- Lestari, P. (2022). Program Bantuan Pendidikan bagi Anak Miskin di Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 89-101.
- Nugroho, H. (2019). Pendidikan dan Kemiskinan: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(1), 1-15.
- OECD. (2020). *Education at a Glance 2020: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing
- Prasetyoningrum, D. (2018). Pengaruh Kemiskinan terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 12(2), 45-60.
- Rahayu, D., & Putri, N. (2021). Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Pendidikan Anak di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 14(1), 58-72.
- Reardon, S. F. (2018). The Widening Academic Achievement Gap Between the Rich and the Poor: New Evidence and Possible Explanations. *Whither Opportunity?*, 91-115.
- Sari, M., & Wibowo, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Putus Sekolah di Kota Semarang. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 7(3), 112-127.
- Smith, J., & Jones, A. (2019). The Impact of Poverty on Educational Attainment: A Cross-Country Analysis. *International Journal of Educational Development*, 65, 1-10
- Suryadarma, D., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Rogers, F.H. (2006). "Improving Student Performance in Public Primary Schools in Developing Countries: Evidence from Indonesia". *Education Economics*, 14(4), 401-429.
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 tentang Penanggulangan Fakir Miskin.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Inclusion and Education*. Paris: UNESCO.
- Wulandari, S. (2023). Hubungan Antara Kemiskinan dan Partisipasi Sekolah di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 11(1), 33-47.
- World Bank. (2021). *Poverty and Education: Breaking the Cycle*. Washington, DC: World Bank Publications.